

IMPLEMENTASI KONVENSI BARCELONA: KOLABORASI INTERNASIONAL DALAM PENGELOLAAN SAMPAH LAUT MEDITERANIA

Luthfi Hanif Abdillah

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 2024

Revised December 2024

Accepted Decemberr 2024

Available online December 2024

Korespondensi: Email :

luthfihanifabdillh@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

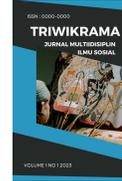
The Mediterranean Sea is one of the marine areas currently facing worsening marine pollution. On the other hand, the Mediterranean plays a crucial role in international trade, serves as a popular tourist destination, and boasts abundant biodiversity. The negative impacts of marine pollution affect ecosystems and other sectors significantly. Therefore, international collaboration in managing marine waste is essential to address this issue. This paper discusses international collaborative efforts in response to these conditions, focusing on how Mediterranean countries work together through the Mediterranean Action Plan (MAP). The plan is based on the Barcelona Convention, supported by its seven protocols: the Dumping Protocol, Prevention and Emergency Protocol, LBS Protocol, SPA & Biodiversity Protocol, Offshore Protocol, Hazardous Wastes Protocol, and ICZM Protocol.

Keywords: *Marine Pollution, International Collaboration, Mediterranean Action Plan, Barcelona Convention*

Abstrak

Laut Mediterania merupakan salah satu kawasan perairan yang kini sedang menghadapi masalah polusi laut yang semakin memburuk. Padahal di sisi lain, Laut Mediterania memainkan peran penting dalam perdagangan internasional, menjadi destinasi wisata dan memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah. Dampak negatif dari polusi laut ini yaitu mempengaruhi ekosistem dan sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, upaya kolaborasi internasional dalam mengelola sampah laut menjadi sangat penting untuk menangani masalah ini. Tulisan ini membahas tentang upaya kolaborasi internasional sebagai respon terhadap kondisi tersebut, di mana negara-negara Mediterania bekerja sama melalui *Mediterranean Action Plan* (MAP) yang didasarkan pada Konvensi Barcelona dengan 7 protokol nya yaitu *Dumping Protocol, Prevention and Emergency Protocol, LBS Protocol, SPA & Biodiversity Protocol, Offshore Protocol, Hazardous Wastes Protocol, dan ICZM Protocol.*

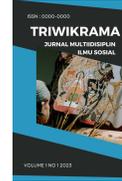
Kata Kunci: *Polusi Laut, Kolaborasi internasional, Mediterranean Action Plan, Konvensi Barcelona.*



PENDAHULUAN

Sampah laut utamanya sampah plastik kini telah menjadi masalah lingkungan yang serius ditingkat global dan menimbulkan dampak besar pada kesehatan ekosistem laut serta kesejahteraan manusia. Setiap tahunnya diperkirakan sekitar 11 juta ton plastik bertambah di lautan sehingga apabila langkah-langkah yang substantif tidak segera diambil, maka pada tahun 2040 jumlah tersebut di perkirakan naik hingga tiga kali lipat. Padahal, limbah plastik dapat mempengaruhi berbagai organisme laut mulai dari yang berukuran kecil seperti plankton hingga paus raksasa ikut terpengaruh. Tidak hanya itu, Kesehatan manusia juga akan terkena resiko dari tercemarnya laut, karena adanya mikroplastik yang ada dalam rantai makanan. Partikel-partikel ini berpotensi terkumpul dalam makanan laut yang dikonsumsi. Dengan demikian, sampah laut bukan sekadar masalah lingkungan, ini adalah tantangan kompleks yang memerlukan upaya terkoordinasi dari berbagai tingkatan, mulai dari individu, komunitas, hingga skala global, untuk mengurangi dampaknya dan melindungi ekosistem laut bagi generasi mendatang. (Bertolazzi et al., 2024). Masalah ini menjadi semakin relevan ketika kita melihat Laut Mediterania, salah satu kawasan yang paling terdampak oleh pencemaran plastik di dunia. Sebagai wilayah semi-tertutup dengan tingkat aktivitas manusia yang tinggi seperti pariwisata, perikanan, dan pelayaran, Laut Mediterania menerima beban polusi yang sangat besar dan menjadikannya *hotspot* utama dalam krisis sampah plastik global.

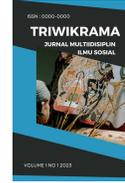
Laut Mediterania adalah wilayah penting yang dikenal karena perannya dalam perdagangan, pariwisata, dan keanekaragaman hayati. Akan tetapi, kawasan ini menghadapi ancaman serius dari polusi plastik yang menimbulkan risiko besar bagi ekosistem lautnya. Penumpukan sampah plastik di Laut Mediterania sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia di sepanjang pesisir, di mana praktik pengelolaan limbah sering kali tidak memadai. Polusi ini tidak hanya merusak struktur dan fungsi ekosistem laut tetapi juga mengancam berbagai spesies laut yang hidup di perairan tersebut. Kehadiran plastik dalam berbagai bentuk dapat secara langsung membahayakan kehidupan laut, karena bahan ini dapat tertelan oleh ikan dan organisme lain yang menyebabkan cedera atau kematian. Selain dampak ekologis, polusi plastik juga membawa tantangan ekonomi bagi komunitas lokal yang bergantung pada pariwisata dan perikanan. Penurunan kesehatan ekosistem laut akibat limbah plastik mengurangi daya tarik Laut Mediterania bagi wisatawan yang mengakibatkan penurunan pendapatan bagi bisnis yang bergantung pada sektor ini. Selain itu, industri perikanan dapat terdampak karena populasi ikan menurun sehingga semakin mengancam perekonomian lokal (D., Pshenichnov., Elena, Maklakova 2024). Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan yang terkoordinasi dan berbasis pada kolaborasi internasional antara negara-negara yang berbatasan langsung dengan Laut Mediterania yang bertujuan untuk mengelola sampah laut secara efektif dan berkelanjutan.



Seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan laut, negara-negara di sekitar Laut Mediterania mulai menyadari bahwa pengelolaan sampah laut membutuhkan tindakan bersama yang tidak hanya bergantung pada kebijakan nasional, tetapi juga pada kerjasama lintas negara dan multilateral. Salah satu inisiatif yang dapat dijadikan contoh adalah implementasi *Mediterranean Action Plan (MAP)* diprakarsai oleh *United Nation Environment Programme (UNEP)*, yang memfasilitasi koordinasi antar negara untuk menangani masalah sampah laut. Dengan adanya komitmen politik yang kuat, pengelolaan sampah di Laut Mediterania dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan (Fitri & Ferza, 2020). Salah satu bentuk aksi dari MAP yaitu mendirikan Konvensi Barcelona, Konvensi ini merupakan sebuah perjanjian internasional yang bertujuan untuk melindungi Laut Mediterania dari polusi termasuk polusi sampah plastik. Melalui Protokol-protokol dari konvensi Barcelona, negara-negara di kawasan tersebut berkomitmen untuk mengurangi limbah laut dan mempromosikan pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi internasional dalam mengatasi masalah polusi laut yang tidak mengenal batas negara (Chotimah, Iswardhana, & Rizky, 2021).

Konvensi Barcelona memainkan peran penting dalam mengatasi polusi sampah di Laut Mediterania melalui kerangka kerja yang terstruktur untuk kerja sama antar negara anggota. Konvensi ini tidak hanya menetapkan protokol untuk pencegahan polusi tetapi juga mendorong tata kelola kolaboratif untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan di tingkat regional. Untuk mencegah Laut Mediterania menjadi tempat pembuangan sampah, Konvensi Barcelona menawarkan kerangka kerja untuk tata kelola dan tindakan yang efektif. Salah satu solusi utamanya adalah memperkuat kerangka tata kelola yang telah ditetapkan oleh konvensi ini. Hal ini melibatkan peningkatan protokol yang ada serta memastikan semua negara anggota berkomitmen untuk menerapkannya secara efektif. Dengan cara ini, konvensi dapat menciptakan struktur yang lebih kuat untuk menangani polusi plastik dan bentuk sampah lainnya yang mengancam lingkungan laut (B., Karakus, 2023).

21 negara dan Uni Eropa secara sukarela bergabung sebagai pihak dalam Konvensi Barcelona, mereka secara resmi setuju untuk bekerja sama dalam melindungi ekosistem laut dan pesisir di Laut Mediterania. Konvensi Barcelona memberikan manfaat besar bagi negara-negara Mediterania, di antaranya memperkuat kerjasama antar negara untuk melindungi ekosistem laut dan pesisir dari polusi terutama plastik dan limbah industri. Melalui kebijakan bersama, negara-negara tersebut dapat mengelola sampah laut secara efektif, mengurangi dampak negatif terhadap ekonomi, serta menjaga keberlanjutan sektor-sektor penting seperti perikanan dan pariwisata. Selain itu, Konvensi ini mendukung peningkatan kesadaran lingkungan, pengembangan kebijakan yang lebih baik, dan pemberdayaan masyarakat pesisir dalam upaya menjaga Laut Mediterania tetap sehat untuk generasi mendatang.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan mengenai kolaborasi internasional dalam pengelolaan sampah di Laut Mediterania. Melalui kajian pustaka, penelitian ini akan menggali berbagai teori, konsep, serta praktik-praktik terbaik yang diterapkan oleh negara-negara di sekitar Laut Mediterania dalam menangani masalah polusi laut, khususnya sampah plastik. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, artikel kebijakan, serta dokumen internasional yang membahas pengelolaan sampah laut dan kolaborasi antar negara di kawasan tersebut.

PEMBAHASAN

A. Laut Mediterania

Laut Mediterania adalah salah satu ekosistem laut yang sangat penting di dunia. Tidak hanya menjadi jalur perdagangan dan pusat kegiatan ekonomi bagi banyak negara di Eropa, Asia, dan Afrika, Laut Mediterania juga memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa. Pesisir Mediterania telah menjadi saksi perjalanan panjang berbagai peradaban sepanjang sejarah. Wilayah ini, pernah menjadi jalur perdagangan utama di dunia kuno dan telah memainkan peran vital dalam menghubungkan budaya, ide, dan barang antara Timur dan Barat. Sejak ribuan tahun yang lalu, Mediterania telah menjadi tempat bertemunya berbagai budaya yang memungkinkan terjadinya perdagangan barang-barang seperti rempah-rempah, tekstil, dan logam, serta pertukaran ilmu pengetahuan, seni, dan agama. Bahkan pada masa kini, Laut Mediterania terus berkontribusi besar terhadap perekonomian dan perdagangan global yang menjadikannya salah satu wilayah dengan pengaruh ekonomi terbesar di dunia (Marta Coll, 2010).

Laut Mediterania adalah sebuah cekungan tertutup yang melibatkan 21 negara pesisir. Kawasan ini memiliki total populasi pesisir sekitar 210 juta orang yang menjadikannya salah satu kawasan dengan kepadatan penduduk tinggi di dunia. Selain itu, Laut Mediterania juga menjadi tujuan utama bagi sektor pariwisata global dengan menerima sekitar 360 juta pengunjung setiap tahunnya. Keberadaannya yang strategis menjadikannya jalur perdagangan penting, dengan lebih dari 20 persen dari total lalu lintas maritim global melintasi perairan ini. Laut Mediterania juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi negara-negara pesisirnya, terutama di sektor perikanan, pariwisata, dan pelayaran. Namun, meskipun kawasan ini sangat penting secara ekonomi dan sosial, keberadaannya menghadapi ancaman besar dari polusi, perubahan iklim, serta hilangnya keanekaragaman hayati yang memerlukan perhatian dan upaya perlindungan yang lebih intensif (Igor, 2023).

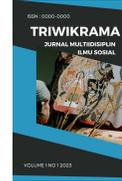


Sumber: Depositphotos

Laut Mediterania terhubung dengan Samudra Atlantik melalui Selat Gibraltar di bagian barat, yang memfasilitasi arus perdagangan antara kedua samudra. Di timur laut, Mediterania terhubung ke Laut Marmara dan Laut Hitam melalui Dardanelles yang sejak zaman kuno menjadi jalur pelayaran utama antara benua Eropa dan Asia. Selain itu, ada Terusan Suez yang menghubungkan Laut Mediterania ke Laut Merah dan Samudra Hindia yang memiliki peranan penting dalam perdagangan global. Terusan ini memungkinkan kapal-kapal yang melintasi jalur perdagangan Asia dan Eropa untuk menghindari perjalanan panjang mengelilingi Afrika, sehingga mempercepat arus barang dan ide di seluruh dunia (Adiong, N. 2012)

Di bagian tengah Laut Mediterania, Selat Sisilia memisahkan Pulau Sisilia dari pantai Tunisia dengan punggung dangkal yang hanya memiliki kedalaman sekitar 400 meter. Punggung ini membagi Laut Mediterania menjadi dua subwilayah utama yaitu Mediterania Barat, yang meliputi perairan sekitar Spanyol, Prancis, Italia, dan Tunisia, dengan luas sekitar 0,85 juta km², serta Mediterania Timur yang lebih luas, mencakup wilayah perairan di sekitar Turki, Yunani, dan negara-negara Timur Tengah, dengan luas sekitar 1,65 juta km². Pembagian ini tidak hanya penting secara geografis, tetapi juga memiliki dampak besar pada arus perdagangan, migrasi, dan pola kehidupan laut di kedua sisi laut.

Laut Mediterania juga merupakan salah satu daerah dengan keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia dengan menyumbang sekitar 4 hingga 18% dari total keanekaragaman hayati laut global. Laut ini menyediakan area penting untuk reproduksi berbagai spesies laut seperti tuna sirip biru Atlantik, hiu putih besar, dan penyu hijau serta penyu kepala besar yang bersarang di pantai timur. Selain itu, laut ini juga menjadi rumah bagi mamalia laut yang kaya dan merupakan tempat perlindungan bagi anjing laut monyet Mediterania yang terancam punah. Perairan pesisir yang dangkal mendukung ekosistem sensitif seperti padang lamun dan terumbu karang, sementara



perairan dalam menjadi tempat hidup fauna yang rapuh. Banyak dari spesies ini terancam punah, baik secara global maupun regional (UNEP, United Nation Environment programme, 2024).

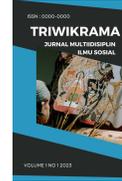
B. Masalah Lingkungan di Laut Mediterania

Dengan peranannya yang sangat penting dalam perdagangan global dan kehidupan sosial-budaya, Laut Mediterania tetap menjadi wilayah yang sangat dinamis dan penuh tantangan. Di tengah ancaman terhadap kelestarian lingkungan seperti pencemaran laut dan perubahan iklim, keberlanjutan ekosistem Mediterania menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam. Selain terkenal dengan keanekaragaman hayatinya yang luar biasa, wilayah ini juga dihadapkan pada ancaman serius akibat polusi lingkungan. Konsentrasi polutan di kawasan Mediterania tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan lautan lainnya. Keberadaan sampah laut menimbulkan ancaman besar bagi ekosistem laut di Mediterania. mikroplastik dan polutan lainnya dapat berdampak negatif terhadap kehidupan laut, termasuk ikan dan berbagai organisme akuatik. Polutan-polutan ini berpotensi mengganggu keseimbangan ekologi dan membahayakan kesehatan spesies laut, yang memainkan peran penting dalam mempertahankan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. ("*Environmental Pollutants in the Mediterranean Sea: Recent Trends and Remediation Approaches*", 2023).

Saat ini, hampir seluruh samudra dan lautan dunia terkontaminasi oleh mikroplastik, tetapi Laut Mediterania telah diakui sebagai titik panas utama di dunia karena konsentrasi mikroplastik di wilayah ini sekitar empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan Samudra Pasifik Utara. Karena morfologi Laut Mediterania yang semi-tertutup dan berbagai kegiatan pembuangan plastik yang berasal dari negara-negara sekitarnya, Laut Mediterania sangat rentan terhadap pencemaran mikroplastik. Berbagai jenis plastik telah dilaporkan ada di Laut Mediterania, penyerapan mikroplastik oleh hewan laut merupakan masalah yang menjadi perhatian karena mikroplastik berfungsi sebagai vektor untuk polutan berbahaya lainnya yang teradsorpsi di permukaannya (Sharma, S., Sharma, V., & Chatterjee, S.2021).

Sampah plastik yang masuk ke Laut Mediterania berasal dari berbagai sumber di daratan yang terhubung dengan 21 negara di tiga benua berbeda. Sumber-sumber sampah ini biasanya berasal dari kegiatan rumah tangga, industri, bisnis, dan pariwisata. Sebagai contoh, di Eropa produksi sampah plastik sangat besar dan banyak di antaranya dibuang ke tempat pembuangan sampah yang kemudian mengalir ke Laut Mediterania setiap tahun melalui sistem saluran air, sungai, limpasan hujan, dan angin. Selain itu, sampah plastik juga berasal dari laut seperti dari kapal pesiar, pengiriman barang, kegiatan perikanan, armada militer, kapal pesiar, serta kegiatan lepas pantai lainnya seperti stasiun minyak dan gas, lokasi akuakultur, dan pengeboran (Sharma, S., Sharma, V., & Chatterjee, S. 2021).

Sebagai salah satu titik panas keanekaragaman hayati laut di dunia, pencemaran plastik yang terus meningkat telah memperburuk kondisi ekosistem di kawasan ini. Meningkatnya jumlah sampah plastik di laut dan samudra membawa ancaman serius bagi spesies laut, yang dalam jangka



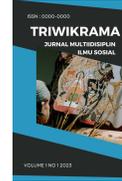
panjang dapat menghadapi risiko kepunahan. Kehilangan spesies ini telah menyebabkan gangguan keseimbangan dalam ekosistem laut. Sampah plastik yang mencemari Laut Mediterania tidak hanya mengancam spesies laut seperti ikan, penyu, dan burung laut, tetapi juga berdampak negatif pada manusia yang bergantung pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian dan sumber makanan. Partikel-partikel ini dapat masuk ke rantai makanan manusia melalui konsumsi hasil laut yang tercemar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mikroplastik dapat membawa bahan kimia beracun dan patogen yang berpotensi menyebabkan gangguan hormon serta efek kesehatan jangka panjang lainnya. Dampak ekonomi juga tak kalah penting, terutama bagi sektor perikanan dan pariwisata di kawasan Mediterania. Hasil laut yang terkontaminasi dapat menurunkan kepercayaan konsumen dan daya jual, sementara pantai yang tercemar dapat mengurangi minat wisatawan sehingga merugikan ekonomi local (Marta, Llorca. 2020).

C. Konvensi Barcelona-Mediterranean Action Plan

Untuk mengatasi dampak pencemaran di Laut Mediterania, salah satu solusi utama yang menonjol adalah kolaborasi antarnegara. Masalah ini memerlukan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak di tingkat internasional untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan laut dan kesehatan manusia. Pengelolaan sampah di Laut Mediterania, melibatkan banyak negara dengan beragam kebijakan dan prioritas, membutuhkan pendekatan yang sistematis dan terkoordinasi (Chotimah, Iswardhana, & Rizky, 2021).

Negara-negara yang berbatasan dengan Laut Mediterania harus bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang saling terkait ini. Dan pada tahun 1975, didirikan *Mediterranean Action Plan* (MAP) sebagai kerangka hukum dan kelembagaan yang koheren untuk kerja sama. MAP digagas oleh *United Nation Environment Programme* (UNEP) sebagai rencana aksi regional pertama dalam kerangka Program Laut Regional UNEP. Tujuan utama dari MAP adalah untuk mendorong kolaborasi regional dalam memerangi pencemaran laut serta mempromosikan perencanaan terintegrasi dan penggunaan sumber daya laut secara berkelanjutan.

Melalui MAP, semua negara di kawasan Mediterania sepakat untuk secara bersama-sama menangani tantangan degradasi lingkungan sambil menghubungkan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dengan pembangunan. Langkah ini kemudian diikuti oleh pembentukan Konvensi Barcelona dan tujuh Protokol yang berfokus pada konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut dan pesisir, serta kebijakan dan langkah-langkah untuk meningkatkan pengelolaan kawasan tersebut (UNEP/MAP – Barcelona Convention, 2012). Konvensi Barcelona yang diinisiasi pada tahun 1976 bertujuan untuk melindungi Laut Mediterania dari polusi termasuk sampah laut. Konvensi ini menekankan pentingnya kolaborasi antar negara untuk mengurangi polusi di Laut Mediterania, termasuk pengelolaan sampah plastik. Negara-negara yang terlibat dalam Konvensi Barcelona telah membuat beberapa perjanjian yang berfokus pada pengelolaan sampah secara lebih ramah lingkungan. Meskipun demikian, implementasi kebijakan

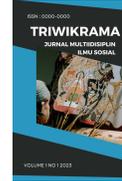


ini masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal pengawasan dan pelaksanaan hukum yang konsisten di seluruh negara (Febryani, 2024).

Konvensi untuk Perlindungan Lingkungan Laut dan Wilayah Pesisir Mediterania (*Convention for the Protection of the Marine Environment and the Coastal Region of the Mediterranean*), yang dikenal sebagai Konvensi Barcelona mulai berlaku pada tahun 2004. Tujuan utama Konvensi Barcelona adalah untuk mencegah, mengurangi, memerangi, dan sejauh mungkin menghilangkan pencemaran di kawasan Laut Mediterania serta melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan laut di kawasan tersebut guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Perlindungan terhadap lingkungan laut di bawah konvensi ini diintegrasikan sebagai bagian dari proses pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan masa depan secara adil.

Saat ini, terdapat 21 negara Bersama Uni Eropa Pihak Penandatanganan Konvensi Barcelona, yaitu Albania, Aljazair, Bosnia dan Herzegovina, Kroasia, Siprus, Mesir, Prancis, Yunani, Israel, Italia, Lebanon, Libya, Malta, Monako, Montenegro, Maroko, Slovenia, Spanyol, Suriah, Tunisia dan Turki (UNEP, United Nation Environment programme, 2024). Seiring berjalannya waktu, konvensi ini dilengkapi dengan tujuh protokol yang menangani berbagai aspek perlindungan dan pengelolaan lingkungan laut dan pesisir, yaitu:

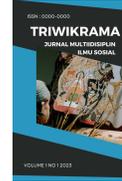
1. Protokol untuk Pencegahan Pencemaran Laut Mediterania akibat Pembuangan dari Kapal dan Pesawat atau Pembakaran di Laut (*Dumping Protocol*, diadopsi 1976, berlaku 1978, direvisi 1995).
2. Protokol tentang Kerja Sama dalam Penanggulangan Pencemaran Laut Mediterania oleh Minyak dan Zat Berbahaya Lain dalam Keadaan Darurat (*Emergency Protocol*, diadopsi 1976, berlaku 1978), yang kemudian digantikan oleh Protokol tentang Kerja Sama dalam Pencegahan Pencemaran dari Kapal dan Penanggulangan Pencemaran Laut Mediterania dalam Keadaan Darurat (*Prevention and Emergency Protocol*, diadopsi 2002, berlaku 2004).
3. Protokol untuk Perlindungan Laut Mediterania dari Pencemaran yang Bersumber dari Daratan dan Aktivitas Terkait (*LBS Protocol*, diadopsi 1980, berlaku 1983, direvisi 1996, berlaku 2008).
4. Protokol tentang Kawasan Khusus Perlindungan Mediterania (*SPA Protocol*, diadopsi 1982, berlaku 1986), yang digantikan oleh Protokol tentang Kawasan Khusus Perlindungan dan Keanekaragaman Hayati di Mediterania (*SPA & Biodiversity Protocol*, diadopsi 1995, berlaku 1999).
5. Protokol untuk Perlindungan Laut Mediterania dari Pencemaran Akibat Eksplorasi dan Eksploitasi Landas Kontinen, Dasar Laut, dan Lapisan Tanah di Bawahnya (*Offshore Protocol*, diadopsi 1994, berlaku 2011).
6. Protokol tentang Pencegahan Pencemaran Laut Mediterania Akibat Pergerakan Lintas Batas Limbah Berbahaya dan Pembuangannya (*Hazardous Wastes Protocol*, diadopsi 1996, berlaku 2008).
7. Protokol tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu (*ICZM Protocol*, diadopsi 2008, berlaku 2011).



Dari ketujuh Protokol ini, semua telah diberlakukan kecuali amandemen Protokol Dumping tahun 1995. Dua Protokol yang paling baru diberlakukan pada tahun 2011 adalah Protokol Offshore dan Protokol ICZM. Protokol ICZM memiliki peran penting dalam memastikan pengelolaan wilayah pesisir yang terkoordinasi, terintegrasi, dan holistik, dengan mempertimbangkan ekosistem sebagai elemen utama untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (*UNEP/MAP- Barcelona Convention, 2012*)

MAP menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk memperkuat kapasitas dan memberikan bantuan teknis dalam mengembangkan dan melaksanakan kebijakan serta langkah-langkah yang mendukung implementasi Konvensi Barcelona beserta protokol-protokolnya. Kerja sama ini melibatkan berbagai entitas PBB, organisasi antar-pemerintah, dan lembaga internasional lainnya yang memiliki komitmen terhadap perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di kawasan Mediterania. Selain itu, MAP juga memberikan penghargaan terhadap kontribusi yang diberikan oleh organisasi non-pemerintah (NGO) di kawasan tersebut, yang memainkan peran penting dalam mengatasi isu-isu lingkungan yang mendesak. MAP tidak hanya mendukung inisiatif yang diusung oleh NGO, tetapi juga aktif mendorong keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh MAP. Dengan melibatkan lebih banyak mitra termasuk sektor swasta dan komunitas lokal, MAP bertujuan menciptakan jaringan kolaborasi yang lebih luas guna memastikan tercapainya tujuan-tujuan perlindungan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam Mediterania (*UNEP, United Nation Environment programme, 2024*)

Sistem *UNEP/MAP-Barcelona Convention* telah memberikan manfaat yang besar dalam melindungi lingkungan laut dan pesisir di kawasan Mediterania sejak didirikan pada tahun 1975. Salah satu pencapaian utamanya adalah pengembangan kerangka kerja regional pertama di dunia yang mengikat secara hukum untuk mengelola sampah laut, termasuk plastik dan mikroplastik. Kerangka kerja ini menjadi acuan penting dalam negosiasi global tentang pengendalian polusi plastik, menunjukkan bagaimana praktik yang sukses di Mediterania dapat diterapkan di tingkat global. Dalam pengelolaan pesisir, MAP juga memperkenalkan Protokol Pengelolaan Zona Pesisir Terpadu (ICZM) pada tahun 2008, yang tidak hanya menjadi model untuk Mediterania tetapi juga diakui secara internasional sebagai contoh terbaik dalam mengelola zona pesisir secara berkelanjutan. Upaya di bidang konservasi keanekaragaman hayati juga menunjukkan hasil positif, seperti meningkatnya populasi penyu tempayan (*Caretta caretta*) yang menjadi indikator keberhasilan langkah-langkah perlindungan lingkungan. Selain pencapaian teknis ini, MAP juga berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan dan memperkuat kerja sama internasional di kawasan Mediterania, menjadikannya sebagai pelopor dalam mengatasi tantangan lingkungan secara terpadu dan berkelanjutan (*Eurofish, 2023*)



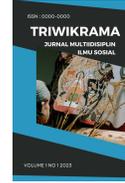
KESIMPULAN

Masalah sampah di Laut Mediterania semakin menjadi tantangan besar yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak yang terlibat. Laut Mediterania, yang merupakan salah satu ekosistem laut dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, terancam oleh polusi khususnya sampah plastik. Sampah plastik di laut tidak hanya merusak lingkungan laut tetapi juga berdampak langsung terhadap ekonomi, kesehatan manusia, serta keberlanjutan ekosistem laut. Oleh karena itu, pengelolaan sampah di Laut Mediterania tidak bisa dilakukan oleh satu negara atau pihak saja, tetapi memerlukan kolaborasi internasional yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut secara efektif.

Kolaborasi internasional dalam pengelolaan sampah laut di Laut Mediterania dapat dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai kebijakan yang mendukung pengurangan sampah di laut, seperti yang telah dilakukan melalui *Mediterranean Action Plan*-Konvensi Barcelona. Konvensi Barcelona memainkan peran krusial dalam mengatasi masalah ini dengan memperkuat kolaborasi internasional antar negara-negara di kawasan Mediterania untuk mengelola sampah laut secara efektif. Melalui inisiatif multilateral dan kebijakan yang terkoordinasi, negara-negara Mediterania berupaya mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem laut, menjaga kelestarian spesies yang terancam punah, dan melindungi keberlanjutan ekonomi yang bergantung pada sektor perikanan dan pariwisata. Dengan adanya upaya bersama ini, kawasan Mediterania diharapkan dapat mempertahankan keseimbangan ekologisnya untuk generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- B., Karakus. (2023). Strengthening plastic pollution governance in the Mediterranean: The Barcelona Convention's role. doi: 10.31039/plic.2023.8.169
- Chotimah, H. C., Iswardhana, M. R., & Rizky, L. (2021). Model Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah Plastik Laut Guna Mewujudkan Ketahanan Maritim di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 348-376.
- D., Pshenichnov., Elena, Maklakova. (2024). The impact of plastic on the ecosystem of the seas and oceans. doi: 10.58168/reality2024_217-221
- Eurofish. (2023). *Sistem Konvensi UNEP/MAP-Barcelona: kerangka hukum untuk kehidupan Mediterania yang lebih sehat*. Retrieved from Eurofish International Organisation: <https://eurofish.dk/the-unesp-map-barcelona-convention-system-a-legal-framework-for-a-healthier-mediterranean/>
- FEBRYANI, S. (2024). MEKANISME STRATEGIS PENINGKATAN KEPATUHAN NEGARA ANGGOTA ASEAN MENANGANI SAMPAH PLASTIK LAUT (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Fitri, S. E., & Ferza, R. (2020). Dinamika, Problematika, Dan Implikasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Plastik Di Daerah. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 11-24.
- Igor, Aleksandrovich, Prikhodko. (2023). Mapping progress and challenges for the UNEP Regional Sea Programme for the Mediterranean. 150-171. doi: 10.4337/9781789909081.00014



-
- Marta, Llorca., Diana, Álvarez-Muñoz., Manuela, Ábalos., Sara, Rodríguez-Mozaz., Lúcia, H.M.L.M., Santos., Víctor, M., León., J., Antonio, Campillo., Concepción, Martínez-Gómez., Esteban, Abad., Marinella, Farré. (2020). Microplastics in Mediterranean coastal area: toxicity and impact for the environment and human health. *Trends in Environmental Analytical Chemistry*, 27 doi: 10.1016/J.TEAC.2020.E00090
- Nassef, Manabilang, Adiong. (2012). 5. Suez Canal: 1250 to 1920: Middle East. *Social Science Research Network*,
- Shivika, Sharma., Vikas, Sharma., Subhankar, Chatterjee. (2021). 1. Microplastics in the Mediterranean Sea: Sources, Pollution Intensity, Sea Health, and Regulatory Policies. *Frontiers in Marine Science*, doi: 10.3389/FMARS.2021.634934
- Stefania, Bertolazzi., Angela, Cuttitta., Vito, Pipitone. (2024). Addressing marine plastic pollution: a systematic literature review. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, doi: 10.1016/j.cosust.2024.101428
- UNEP. (2012). *State of the Mediterranean Marine and Coastal Environment. UNEP/MAP-Barcelona Convention.*
- UNEP. (2024). *United Nation Environment programme.* Retrieved from Mediterranean Action Plan (MAP) - Barcelona Convention: <https://www.unep.org/mediterranean-action-plan-map-barcelona-convention>